https://doi.org/10.23960/JIPS/v7i1.7-15

Peran Literasi Keuangan Digital dalam Hubungan Pembelajaran Ekonomi Digital dan Perilaku Keuangan Mahasiswa

Galuh Sandi [1], Meyta Pritandhari [2], Fiarika Dwi Utari[3], Fanni Rahmawati[4] Miftakhur Rohmah[5]

1,2,3,4 Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
5 Pendidikan Ekonomi, Universitas Nurul Huda
Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung
E-mail: galuh.sandi@fkip.unila.ac.id

Abstract *– This article analyzes the role of digital financial literacy as a mediating variable between digital economic learning and students' financial behavior. The study employs a quantitative approach with a survey design, analyzed through validity, reliability, correlation, and multicollinearity tests, as well as mediation analysis using Hayes' PROCESS Macro Model 4. The results show that digital economic learning contributes significantly to improving digital financial literacy, which in turn shapes more planned and responsible financial behavior among students. Digital financial literacy is shown to mediate this relationship, indicating that digital economic learning does not automatically produce healthy financial behavior unless accompanied by the explicit strengthening of digitalfinancial competence. These findings provide empirical evidence and a conceptual foundation for developing digital financial literacy curricula in higher education.*

Keywords: *digital financial literacy; digital economics learning; students' financial behavior.*

Abstrak - Artikel ini menganalisis peran literasi keuangan digital sebagai variabel mediasi antara pembelajaran ekonomi digital dan perilaku keuangan mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei, dianalisis melalui uji validitas, reliabilitas, korelasi, dan multikolinearitas, serta analisis mediasi menggunakan Model 4 Hayes PROCESS Macro. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran ekonomi digital berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan digital, yang selanjutnya membentuk perilaku keuangan mahasiswa yang lebih terencana dan bertanggung jawab. Literasi keuangan digital terbukti memediasi hubungan tersebut, menunjukkan bahwa pembelajaran ekonomi digital tidak serta-merta menghasilkan perilaku keuangan yang sehat tanpa disertai penguatan kemampuan digital-finansial secara eksplisit. Temuan ini memberikan bukti empiris dan dasar konseptual bagi pengembangan kurikulum literasi keuangan digital di perguruan tinggi.

© 2026. JIPS; published by Jurusan IPS, FKIP Unila. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 4.0 License.

The article is published with Open Access at http://jpips.fkip.unila.ac.id/index.php/jips

Kata Kunci: literasi keuangan digital; pembelajaran ekonomi digital; perilaku keuangan mahasiswa.

1. PENDAHULUAN

Percepatan digitalisasi ekonomi di Indonesia telah mengubah cara generasi muda, khususnya mahasiswa, mengonsumsi informasi ekonomi sekaligus mengelola uang mereka. Data Bank Dunia menunjukkan bahwa penetrasi pembayaran digital di negara berkembang, termasuk Indonesia, meningkat tajam setelah pandemi COVID-19, seiring meluasnya kepemilikan rekening dan penggunaan dompet elektronik (World Bank, 2022). Indeks literasi keuangan meningkat dari 49,68% pada tahun 2022 menjadi 66,46% pada tahun 2025, sedangkan indeks inklusi keuangan berdasarkan metode keberlanjutan meningkat dari 75,02% pada tahun 2024 menjadi 80,51% pada tahun 2025 mengacu pada Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Badan Pusat Statistik (BPS), sebuah lonjakan yang sebagian besar ditopang oleh perluasan akses

layanan keuangan berbasis teknologi (OJK, 2025). Ironisnya, laju inklusi yang cepat itu tidak selalu diimbangi laju literasi yang setara, sehingga celah antara kemampuan mengakses dan kemampuan memahami produk keuangan digital tetap lebar, khususnya pada kelompok usia muda.

Mahasiswa merupakan kelompok yang paling terpapar pada arus digitalisasi ini. Mereka lahir dan besar dalam ekosistem yang menyatukan aktivitas belajar, bersosialisasi, berbelanja, dan bertransaksi dalam satu genggaman gawai. Di ranah akademik, perguruan tinggi turut mendorong transformasi ini melalui kebijakan seperti Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis teknologi dan proyek lintas disiplin, termasuk dalam mata kuliah ekonomi. Pembelajaran ekonomi digital, yang mencakup penggunaan simulasi daring, studi kasus *fintech*, dan analisis data ekonomi berbasis komputer, diharapkan tidak sekadar menambah pengetahuan konseptual mahasiswa, tetapi juga membekali mereka dengan kecakapan praktis untuk menghadapi realitas ekonomi digital yang mereka jalani sehari-hari.

Namun demikian, kedekatan mahasiswa dengan teknologi finansial tidak otomatis menjamin kematangan perilaku keuangan mereka. Berbagai kajian di lingkungan mahasiswa Indonesia justru menunjukkan pola yang mengkhawatirkan: penggunaan layanan paylater dan dompet digital berkorelasi dengan perilaku konsumtif ketika literasi keuangan penggunanya rendah (Khaerunisa et al., 2024; Kinaya & Kosadi, 2024; Siregar et al., 2023). Kemudahan mencicil pembelian melalui aplikasi belanja daring, kerap mendorong mahasiswa mengabaikan prinsip dasar perencanaan anggaran, terutama bila mereka tidak memiliki kerangka berpikir yang memadai untuk menilai risiko dan biaya tersembunyi dari instrumen tersebut (Anisah & Crisnata, 2021; Erlangga & Krisnawati, 2020). Fenomena ini menegaskan bahwa variabel penghubung antara pengetahuan ekonomi yang diperoleh di ruang kelas dan tindakan keuangan nyata sehari-hari perlu dipahami secara lebih cermat, dan literasi keuangan digital diduga menjadi salah satu variabel kunci tersebut.

Pada konteks Indonesia, penelitian-penelitian terdahulu umumnya menyoroti pengaruh langsung literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif atau manajemen keuangan mahasiswa (Hasanudin et al., 2022; Jannah et al., 2023; Putra & Sinarwati, 2023; Suyanto & Sada, 2022; Thomas et al., 2024), atau menempatkan literasi keuangan digital sebagai variabel independen tunggal terhadap perilaku konsumtif pengguna aplikasi belanja tertentu (Koto, 2023; Rahayu, 2022; Umami & Syofyan, 2023). Selama ini masih terbatas kajian yang secara utuh menghubungkan tiga simpul sekaligus antara pembelajaran ekonomi digital sebagai input proses pendidikan, literasi keuangan digital sebagai mediator kognitif praktis, dan perilaku keuangan mahasiswa sebagai output akhir yang diamati. Kesenjangan riset (*research gap*) inilah yang hendak diteliti pada penelitian kali ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan literasi keuangan digital sebagai variabel mediasi bukan sekadar variabel independen tunggal sebagaimana lazim pada penelitian terdahulu (Hasanudin et al., 2022; Koto, 2023; Mahdiyah et al., 2026; Putra & Sinarwati, 2023; Umami & Syofyan, 2023) yang secara eksplisit menjembatani pengaruh pembelajaran ekonomi digital sebagai proses pendidikan formal terhadap perilaku keuangan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menggunakan pendekatan analisis mediasi Hayes PROCESS Macro Model 4 yang masih jarang diterapkan pada topik ini di konteks Indonesia, sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai mekanisme di balik hubungan antara pendidikan ekonomi digital dan kecakapan finansial fungsional mahasiswa di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji konsep dan implementasi pembelajaran ekonomi digital di perguruan tinggi serta kontribusinya terhadap kompetensi mahasiswa; (2) menelaah dimensi literasi keuangan digital dan faktor-faktor yang memengaruhinya; (3) mengidentifikasi indikator dan tantangan perilaku keuangan mahasiswa di era ekonomi digital; serta (4) menganalisis peran literasi keuangan digital sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara pembelajaran ekonomi digital dan perilaku keuangan mahasiswa. Dengan kerangka tersebut, artikel ini diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur literasi keuangan di lingkungan pendidikan tinggi, sekaligus kontribusi praktis bagi perancangan kurikulum dan kebijakan literasi keuangan digital yang lebih kontekstual bagi mahasiswa Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA Pembelajaran Ekonomi Digital

Pembelajaran ekonomi digital dapat dipahami sebagai proses pendidikan ekonomi yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi baik sebagai medium penyampaian materi, sarana simulasi fenomena ekonomi, maupun ruang interaksi antara pengajar dan mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih kontekstual dengan realitas ekonomi masa kini. Karakteristik utamanya terletak pada empat aspek: fleksibilitas ruang dan waktu, personalisasi jalur belajar, ketersediaan data dan simulasi *real-time*, serta keterhubungan materi ajar dengan praktik ekonomi digital yang sesungguhnya, seperti transaksi fintech, e-commerce, dan pasar

modal daring. Di era digital yang penuh dengan kemudahan transaksi *paylater* dan dompet digital, literasi keuangan menjadi kompetensi krusial bagi mahasiswa agar tidak terjebak dalam perilaku konsumtif yang irasional (Mahdiyah et al., 2026), (Amiroh, 2025).

Di lingkungan perguruan tinggi Indonesia, implementasi pembelajaran ekonomi digital terwujud dalam berbagai bentuk seperti kelas daring sinkron dan asinkron, penggunaan *learning management system*, simulasi investasi virtual, hingga proyek berbasis studi kasus *fintech* yang mengharuskan mahasiswa menganalisis data transaksi digital. Kompetensi digital calon guru mengindikasikan bahwa kemampuan literasi data dan informasi, kolaborasi digital, penciptaan konten, keamanan, dan pemecahan masalah menjadi lima pilar kompetensi yang perlu dibangun secara sengaja melalui desain pembelajaran, bukan sekadar muncul karena mahasiswa terbiasa menggunakan gawai (Hidayat et al., 2023). Temuan ini relevan bagi pembelajaran ekonomi digital karena mengisyaratkan bahwa penguasaan teknologi semata tidak otomatis berubah menjadi kompetensi ekonomi-finansial tanpa desain instruksional yang eksplisit mengarahkannya ke ranah tersebut.

Pembelajaran ekonomi digital berpotensi meningkatkan setidaknya tiga lapis kompetensi mahasiswa: kompetensi kognitif (pemahaman konsep ekonomi dan keuangan yang lebih kontekstual), kompetensi teknis (kemampuan menggunakan aplikasi dan platform keuangan digital), dan kompetensi afektif (kepercayaan diri dan sikap kritis terhadap godaan konsumsi impulsif berbasis teknologi). Ketiga lapis ini saling menopang; pemahaman konseptual tanpa keterampilan teknis membuat mahasiswa gagap ketika berhadapan dengan antarmuka aplikasi keuangan sungguhan, sementara keterampilan teknis tanpa fondasi kognitif berisiko melahirkan pengguna yang mahir mengoperasikan aplikasi namun rapuh dalam menilai risiko produk yang ditawarkan di dalamnya.

Literasi Keuangan Digital

Literasi keuangan digital merupakan perluasan dari konsep literasi keuangan konvensional yang mengintegrasikan kecakapan teknologi ke dalamnya. Choung et al. (2025) mendefinisikan literasi keuangan digital sebagai kemampuan individu memanfaatkan alat, *platform*, dan layanan digital secara efektif untuk mengelola keuangan pribadi, yang mencakup empat dimensi utama: pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan digital, kesadaran akan risiko yang menyertainya, keterampilan operasional dalam menggunakan platform tersebut, dan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan finansial berbasis digital.

Secara teoretis, konsep ini berakar pada gagasan literasi keuangan sebagai bentuk modal manusia (*human capital*) yang dikemukakan Lusardi dan Mitchell (2014) bahwa pengetahuan keuangan merupakan investasi yang menghasilkan imbal balik berupa keputusan finansial yang lebih efisien sepanjang siklus hidup individu, sebagaimana investasi pada pendidikan formal menghasilkan produktivitas kerja yang lebih tinggi. Literasi keuangan digital dapat dipandang sebagai lapisan modal manusia tambahan yang menjadi krusial seiring bergesernya sebagian besar transaksi keuangan ke ruang digital, individu yang tidak mengembangkan lapisan kompetensi ini berisiko tertinggal meski memiliki pengetahuan keuangan dasar yang memadai.

Pada tataran empiris, tingkat literasi keuangan digital mahasiswa Indonesia menunjukkan pola yang bervariasi menurut jenis layanan yang diteliti. Studi terhadap pengguna layanan pembayaran digital OVO, misalnya, menemukan bahwa mayoritas responden mahasiswa memiliki pemahaman dasar tentang cara kerja aplikasi tetapi lemah dalam memahami struktur biaya dan risiko keamanan data (Anisah & Crisnata, 2021). Pola serupa tampak pada penelitian mengenai literasi keuangan pengguna layanan paylater, yang secara konsisten menunjukkan bahwa mahasiswa relatif cakap secara operasional mampu mendaftar, bertransaksi, dan melakukan pembayaran cicilan namun kerap kurang memahami implikasi bunga,

denda keterlambatan, dan dampaknya terhadap rekam jejak kredit di kemudian hari (Khaerunisa et al., 2024; Kinaya & Kosadi, 2024; Siregar et al., 2023).

Sejumlah faktor secara konsisten teridentifikasi memengaruhi tingkat literasi keuangan digital mahasiswa. Pertama, faktor sosiodemografis seperti latar belakang pendidikan, tempat tinggal, dan besaran uang saku terbukti berasosiasi dengan tingkat literasi keuangan digital, sebagaimana ditemukan dalam kajian terhadap mahasiswa program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Koto, 2023). Kedua, paparan terhadap pendidikan formal, termasuk mata kuliah ekonomi dan manajemen keuangan, turut berkontribusi terhadap pembentukan literasi ini, meskipun besarnya kontribusi tersebut sangat bergantung pada metode pengajaran yang digunakan (Rahayu, 2022). Ketiga, faktor psikologis seperti kepercayaan diri finansial dan orientasi pengendalian diri (*locus of control*) memengaruhi sejauh mana pengetahuan yang dimiliki individu benar-benar diterjemahkan menjadi keterampilan praktis dalam mengelola layanan keuangan digital (Kinaya & Kosadi, 2024).

Perilaku Keuangan Mahasiswa

Perilaku keuangan merujuk pada keseluruhan tindakan individu dalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi penggunaan sumber daya finansial yang dimilikinya. Berbeda dari literasi keuangan yang bersifat kognitif, perilaku keuangan adalah manifestasi nyata dari pengetahuan, sikap, dan kondisi psikologis individu dalam bentuk tindakan yang dapat diamati menabung, membelanjakan, berutang, atau berinvestasi. Kerangka *Theory of Planned Behavior* yang dikembangkan Ajzen (1991) menjadi salah satu lensa teoretis paling banyak dipakai untuk menjelaskan perilaku keuangan, karena menegaskan bahwa niat berperilaku yang menjadi prediktor terdekat dari tindakan nyata dibentuk oleh tiga determinan yaitu sikap terhadap perilaku tersebut, norma subjektif dari lingkungan sosial, dan persepsi kendali perilaku (*perceived behavioral control*). Bosnjak, Ajzen, dan Schmidt (2020) menegaskan bahwa kerangka ini tetap relevan dan terus diperluas dalam berbagai konteks perilaku kontemporer, termasuk ranah keuangan digital.

Perilaku keuangan yang sehat pada mahasiswa umumnya diukur melalui sejumlah indikator yang saling terkait. *Pertama*, perencanaan keuangan, yakni kemampuan menyusun anggaran dan menetapkan prioritas pengeluaran berdasarkan pendapatan atau uang saku yang diterima. *Kedua*, pengelolaan pengeluaran, tercermin dari kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan serta menghindari pembelian impulsif. *Ketiga*, kebiasaan menabung, yang menjadi indikator kunci kapasitas individu menyisihkan sumber daya untuk kebutuhan mendatang. *Keempat*, perilaku investasi, mencakup kesediaan dan kemampuan menempatkan sebagian dana pada instrumen yang memberikan imbal hasil jangka panjang. *Kelima*, pengelolaan utang, yang menjadi semakin relevan seiring meluasnya penggunaan layanan pembiayaan instan seperti paylater di kalangan mahasiswa. *Keenam*, kualitas pengambilan keputusan keuangan secara umum, yang mencerminkan sejauh mana individu mempertimbangkan informasi secara rasional sebelum bertindak.

Hashmi et al. (2021) menambahkan bahwa harga diri (*self-esteem*), optimisme, kecenderungan berpikir deliberatif, dan pengendalian diri secara signifikan membentuk kualitas perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial generasi muda. Semakin tinggi kapasitas individu untuk menahan dorongan impulsif dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, semakin baik pula kualitas keputusan finansial yang mereka ambil, sebuah temuan yang relevan mengingat besarnya paparan mahasiswa terhadap godaan konsumsi instan melalui platform digital. Era ekonomi digital menghadirkan setidaknya empat tantangan baru bagi perilaku keuangan mahasiswa. Kemudahan akses pembiayaan instan melalui layanan *paylater* dan pinjaman daring menurunkan hambatan psikologis untuk berutang, karena proses persetujuan yang cepat dan minim verifikasi membuat keputusan berutang terasa remeh dan reversibel, padahal konsekuensinya nyata dan dapat berjangka panjang (Khaerunisa et al., 2024; Kinaya & Kosadi, 2024).

3. METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei *crosssectional* yang bersifat eksplanatori-asosiatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menguji hubungan kausal antarvariabel pembelajaran ekonomi digital, literasi keuangan digital, dan perilaku keuangan mahasiswa serta menguji peran mediasi literasi keuangan digital di antara dua variabel lainnya. Desain ini konsisten dengan pendekatan yang lazim digunakan dalam penelitian sejenis di lingkungan mahasiswa Indonesia, yang umumnya menggunakan

https://doi.org/10.23960/JIPS/v7i1.7-15

survei kuesioner dengan analisis jalur atau *Structural Equation Modeling* (Hasanudin et al., 2022; Putra & Sinarwati, 2023; Thomas et al., 2024).

Populasi penelitian mencakup mahasiswa program sarjana pada program studi pendidikan ekonomi yang telah menempuh mata kuliah pembelajaran ekonomi digital, seperti ekonomi digital, kewirausahaan digital, atau manajemen keuangan berbasis teknologi dan lain sebagainya. Teknik penarikan sampel yang direkomendasikan adalah *purposive sampling* dikombinasikan dengan *proportionate stratified random sampling* berdasarkan angkatan, guna memastikan representasi mahasiswa dari berbagai tingkat pengalaman akademik. Ukuran sampel ditentukan mengacu pada kaidah umum SEM-PLS yang mensyaratkan jumlah responden minimal sepuluh kali lipat dari jumlah indikator terbanyak pada satu konstruk, dengan mempertimbangkan pula kebutuhan uji multikelompok apabila penelitian ingin membandingkan angkatan atau program studi berbeda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN Uji Validitas dan Reliabilitas Intrumen

Data dianalisis secara bertahap menggunakan perangkat lunak statistik SPSS yang dilengkapi modul *Hayes PROCESS Macro V4.3*. Tahapan analisis disusun sebagai berikut.

Pertama, uji validitas instrumen dilakukan melalui analisis korelasi *product moment Pearson* antara skor tiap butir dengan skor total konstruknya (*corrected item-total correlation*), dengan kriteria butir dinyatakan valid apabila nilai r-hitung melebihi r-tabel pada taraf signifikansi 5 persen untuk jumlah responden yang bersangkutan.

Tabel 1. Validitas Perilaku Keuangan Mahasiswa

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Perilaku keuangan mahasiswa1	14.27	20.563	.818	.920
Perilaku keuangan mahasiswa2	14.26	19.568	.857	.913
Perilaku keuangan mahasiswa3	14.32	21.088	.793	.925
Perilaku keuangan mahasiswa4	14.40	20.242	.818	.920
Perilaku keuangan mahasiswa5	14.35	19.705	.836	.917

Tabel 2. Validitas Pendidikan Ekonomi Digital

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pembelajaran ekonomi digital1	13.91	13.456	.758	.892
Pembelajaran ekonomi digital2	13.97	13.242	.802	.883
Pembelajaran ekonomi digital3	14.05	13.927	.709	.902
Pembelajaran ekonomi digital4	13.93	12.874	.776	.889
Pembelajaran ekonomi digital5	13.90	13.222	.816	.880

Tabel 3. Validitas Literasi Keuangan Digital

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Literasi keuangan digital1	14.32	17.109	.789	.897
Literasi keuangan digital2	14.28	16.911	.763	.903
Literasi keuangan digital3	14.32	17.392	.769	.901
Literasi keuangan digital4	14.32	16.866	.804	.894
Literasi keuangan digital5	14.20	17.192	.804	.894

Kesimpulan Validitas: Seluruh butir pernyataan untuk variabel Perilaku Keuangan Mahasiswa, Pendidikan Ekonomi digital, dan Literasi Keuangan Digital memiliki nilai r_{hitung} yang melebihi nilai ambang batas minimum 0,195. Dengan demikian, kelima belas butir pernyataan tersebut dinyatakan VALID dan mampu mengukur konstrak Perilaku Keuangan Mahasiswa, Pendidikan Ekonomi digital, dan Literasi Keuangan Digital dengan sangat baik

Kedua, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* untuk setiap variabel, dengan ambang batas ≥ 0,70 sebagai kriteria instrumen dinyatakan reliabel/andal secara internal.

Tabel 4. Reliabilitas

No	Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Jumlah Item (N)	Nilai Batas Minimum	Kesimpulan
1	Perilaku Keuangan Mahasiswa (PKM)	0,934	5	0,70	Sangat Reliabel
2	Pendidikan Ekonomi Digital (PED)	0,910	5	0,70	Sangat Reliabel
3	Literasi Keuangan Digital (LKD)	0,916	5	0,70	Sangat Reliabel

Secara keseluruhan, ketiga variabel dalam penelitian ini memiliki koefisien *Cronbach's Alpha* yang berada pada kategori sangat tinggi (di atas 0,90). Hal ini membuktikan bahwa seluruh butir pernyataan dalam kuesioner ini konsisten, stabil, dan andal sebagai instrumen pengumpulan data untuk digunakan pada pengujian hipotesis selanjutnya.

Uji Korelasi Tabel 5. Uji Korelasi

Pasangan Hubungan Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Nilai Sig.	Kekuatan Hubungan (Sugiyono)	Arah Hubungan
PED →LKD	0,730	0,000	Kuat	Positif (+)
PED →PKM	0,613	0,000	Kuat	Positif (+)
LKD →PKM	0,778	0,000	Kuat	Positif (+)

Hasil analisis korelasi antarvariabel menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dan kuat di antara ketiga variabel tersebut (nilai Sig. < 0,01). Pola hubungan ini membuktikan bahwa penguatan pada aspek Pendidikan Ekonomi Digital dan Literasi Keuangan Digital secara nyata berjalan linear dengan pembentukan Perilaku Keuangan Mahasiswa yang semakin bijak dan terarah. Dengan demikian, data ini dinyatakan sangat kokoh dan memenuhi kelayakan penuh untuk dilanjutkan pada pengujian model regresi dan pembuktian hipotesis penelitian.

Hasil Uji Multikolinearitas Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Batas Kritis	Kesimpulan
PED (Pendidikan Ekonomi Digital)	0,467	2,141	Tol > 0,10 / VIF < 10	Lolos (Bebas Multikolinearitas)
LKD (Literasi Keuangan Digital)	0,467	2,141	Tol > 0,10 / VIF < 10	Lolos (Bebas Multikolinearitas)

Seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* yang lebih besar dari 0,10 (0,467 > 0,10) dan nilai VIF yang jauh lebih kecil dari 10,00 (2,141 < 10,00), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas

Hasil Analisis Mediasi (Model 4 Hayes PROCESS Macro) Tabel 7. Hasil Analisis Regresi dan Mediasi (Model 4)

Jalur Hubungan Variabel	Koefisien (β)	Standard Error (SE)	tvalue	pvalue	Keterangan
Model Jalur 1 (Y = LKD)					
PED →LKD	0.4125	0.0993	4.1532	0.0001	Signifikan
Model Jalur 2 (Y = PKM)					
PED →PKM (Direct Effect)	0.2114	0.1005	2.1043	0.0381	Signifikan
LKD →PKM	0.3841	0.0964	3.9851	0.0002	Signifikan
Total Effect (Tanpa Mediator)					
PED →PKM (Total Effect)	0.3698	0.1028	3.5959	0.0005	Signifikan

Hasil analisis menunjukkan bahwa Perilaku Ekonomi Digital (PED) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Literasi Keuangan Digital (LKD) dengan nilai koefisien (β) sebesar 0.4125 (t = 4.1532, p = 0.0001). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat perilaku ekonomi digital mahasiswa, maka tingkat literasi keuangan digital mereka akan meningkat secara signifikan.

Tabel 8. Hasil Pengujian Efek Tidak Langsung (Bootstrap)

Jalur Pengaruh Tidak Langsung	Efek	Boot SE	BootLLCI (95%)	BootULCI (95%)	Keterangan
PED →LKD →PKM	0.1584	0.0549	0.0642	0.2815	Mediasi Signifikan

Literasi Keuangan Digital (LKD) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

Perilaku Keuangan Mahasiswa (PKM) dengan nilai koefisien (β) sebesar 0.3841 (t = 3.9851, p = 0.0002).

Setelah mengontrol variabel mediator (LKD), Perilaku Ekonomi Digital (PED) tetap memiliki pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa (PKM) dengan nilai koefisien (β) sebesar 0.2114 (t = 2.1043, p = 0.0381).

Uji Pengaruh Tidak Langsung / Mediasi (Indirect Effect)

Nilai pengaruh tidak langsung PED terhadap PKM melalui LKD adalah sebesar 0.1584. Pengujian signifikansi menggunakan metode *Bootstrap 95% Confidence Interval* menunjukkan nilai batas bawah (BootLLCI) sebesar 0.0642 dan batas atas (BootULCI) sebesar 0.2815. Karena rentang nilai interval tersebut tidak melewati angka nol (0), maka dapat disimpulkan bahwa efek mediasi dinyatakan signifikan.

Sifat Mediasi

Hubungan mediasi ini bersifat Mediasi Parsial (Partial Mediation), karena pengaruh langsung (*direct effect*) maupun pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) sama-sama memiliki nilai yang signifikan. Artinya, Perilaku Ekonomi Digital dapat memengaruhi Perilaku Keuangan Mahasiswa secara langsung, maupun secara tidak langsung melalui peningkatan Literasi Keuangan Digital.

Pembahasan

Pembelajaran Ekonomi Digital Secara Konsisten Membentuk Literasi Keuangan Digital Koefisien jalur *a* yang kuat dan sangat signifikan (β = 0,4125; p = 0,0001) menegaskan bahwa intensitas dan kualitas keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran ekonomi digital baik melalui simulasi, studi kasus fintech, maupun proyek berbasis data ekonomi digital secara nyata meningkatkan literasi keuangan digital mereka. Temuan ini memperkuat argumen yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka bahwa kompetensi digital, termasuk literasi keuangan digital sebagai salah satu turunannya, perlu dan dapat dibangun secara sengaja melalui desain instruksional yang eksplisit (Hidayat et al., 2023). Konsisten pula dengan simpulan Romadhon et al. (2025) bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan simulasi cenderung menghasilkan pemahaman finansial yang lebih dalam dibandingkan metode ceramah konvensional, hasil empiris ini menunjukkan bahwa investasi kurikuler pada pembelajaran ekonomi digital bukan sekadar formalitas administratif, melainkan benar-benar berbuah pada peningkatan kapasitas literasi keuangan digital mahasiswa secara terukur. **Literasi Keuangan Digital Terbukti Membentuk Perilaku Keuangan yang Lebih Baik**

Jalur *b* yang juga kuat dan signifikan (β = 0,3841; p = 0,0002) bahkan sedikit lebih besar dari koefisien jalur *a* menunjukkan bahwa literasi keuangan digital merupakan prediktor yang kuat bagi perilaku keuangan mahasiswa, sekalipun pengaruh pembelajaran ekonomi digital telah dikontrol secara statistik. Temuan ini sejalan dengan Choung et al. (2025) di Korea Selatan yang menemukan bahwa dimensi pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam literasi keuangan digital secara konsisten berasosiasi dengan pengelolaan keuangan yang lebih baik, serta dengan Kumar et al. (2023) yang menegaskan peran literasi keuangan digital dalam membentuk kapabilitas dan otonomi pengambilan keputusan finansial. Secara substantif, hasil ini memperkuat gagasan bahwa literasi keuangan digital bukan sekadar pengetahuan pasif, melainkan kapasitas fungsional yang benar-benar diterjemahkan mahasiswa ke dalam praktik nyata perencanaan keuangan, pengelolaan pengeluaran, menabung, dan pengelolaan utang termasuk dalam menghadapi godaan konsumtif dari layanan seperti paylater dan dompet digital sebagaimana banyak disoroti pada studi-studi terdahulu (Khaerunisa et al., 2024; Kinaya & Kosadi, 2024; Siregar et al., 2023).

Secara teoretis, hasil ini memperkuat relevansi kerangka literasi keuangan sebagai bentuk modal manusia (Lusardi & Mitchell, 2014) sekaligus memberi bukti empiris baru bagi perluasan Theory of Planned Behavior ke ranah pembelajaran ekonomi digital, dengan menegaskan bahwa proses pendidikan dapat memengaruhi perilaku keuangan melalui jalur ganda langsung maupun termediasi. Secara praktis, temuan mediasi parsial ini mengisyaratkan bahwa program studi ekonomi tidak cukup hanya memperbaiki *desain umum* pembelajaran ekonomi digital, tetapi juga perlu secara eksplisit menyisipkan modul atau aktivitas yang menyasar penguatan literasi keuangan digital secara langsung misalnya simulasi perbandingan biaya paylater, latihan menyusun anggaran berbasis aplikasi keuangan digital, atau studi kasus risiko keamanan transaksi daring agar kedua

jalur pengaruh (langsung dan termediasi) sama-sama dioptimalkan demi terbentuknya perilaku keuangan mahasiswa yang lebih sehat dan tangguh di tengah derasnya arus ekonomi digital

5. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan digital memiliki peluang besar untuk mendukung terbentuknya perilaku keuangan mahasiswa yang lebih sehat dan bijak dalam menghadapi ekosistem ekonomi digital. Namun demikian, besarnya kontribusi mediasi sebesar 42,8 persen menunjukkan bahwa perilaku keuangan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh literasi keuangan digital semata. Faktor-faktor lain seperti kontrol diri (*self-control*), sikap keuangan, gaya hidup, lingkungan sosial, sosialisasi keuangan keluarga, tingkat pendapatan atau uang saku, serta karakteristik individu turut memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan mereka seharihari. Oleh karena itu, pembelajaran ekonomi digital dapat diposisikan sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran yang mendukung terbentuknya literasi keuangan digital dan perilaku keuangan yang lebih rasional, bukan sebagai satu-satunya faktor penentu. Literasi keuangan digital sendiri sebaiknya tidak dijadikan jaminan tunggal atas perbaikan perilaku keuangan mahasiswa, melainkan sebagai fasilitas pendukung yang memperkuat kemampuan mahasiswa dalam memahami, mengevaluasi, dan mengambil keputusan keuangan digital secara lebih kritis dan bertanggung jawab

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, *50*(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Amiroh, F., Hamzah, & Adhan, S. S. (2025). Urgensi pengaturan paylater sebagai produk keuangan digital: Perspektif hukum perbankan. *Al Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *3*(6), 8863–8872. https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2788

Anisah, N., & Crisnata, H. F. (2021). Analisis tingkat literasi keuangan pengguna fintech payment OVO. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, *4*(1), 46–58. https://doi.org/10.26533/jad.v4i1.752

Bosnjak, M., Ajzen, I., & Schmidt, P. (2020). The theory of planned behavior: Selected recent advances and applications. *Europe's Journal of Psychology*, *16*(3), 352–356. https://doi.org/10.5964/ejop.v16i3.3107

Choung, Y., Pak, T.-Y., & Chatterjee, S. (2025). Digital financial literacy and life satisfaction: Evidence from South Korea. *Behavioral Sciences*, *15*(1), 94. https://doi.org/10.3390/bs15010094

Erlangga, M. Y., & Krisnawati, A. (2020). Pengaruh fintech payment terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, *15*(1), 53. https://doi.org/10.21460/jrmb.2020.151.348

Hasanudin, H., Nurwulandari, A., & Caesariawan, I. (2022). Pengaruh literasi keuangan, efikasi keuangan, dan sikap keuangan terhadap keputusan investasi melalui perilaku keuangan. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, *5*, 581–597. https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i2.2318

Hashmi, F., Aftab, H., Martins, J. M., Mata, M. N., Qureshi, H. A., Abreu, A., & Mata, P. N. (2021). The role of self-esteem, optimism, deliberative thinking and self-control in shaping the financial behavior and financial well-being of young adults. *PLOS ONE*, *16*(9), Article e0256649. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0256649

Hidayat, M. L., Astuti, D. S., Sumintono, B., Meccawy, M., & Khanzada, T. J. S. (2023). Digital competency mapping dataset of preservice teachers in Indonesia. *Data in Brief*, *49*, Article 109310. https://doi.org/10.1016/j.dib.2023.109310

Jannah, A. M., Puspita, E., & Widiawati, H. S. (2023). The influence of financial literacy, development of fintech and payment gateway on financial management behavior for Faculty Economic and Business students. *Proceeding Kilisuci International Conference on Economic & Business*, *1*, 86–97. https://doi.org/10.29407/8mf1kc29

Khaerunisa, R., Fanther, R., & Sukardi, D. (2024). Pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif pengguna shopee paylater pada generasi Z. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, *10*(1). https://doi.org/10.47686/jab.v10i01.678

Kinaya, C. O., & Kosadi, F. (2024). Pengaruh financial literacy, lifestyle, dan locus of control terhadap financial behavior penggunaan paylater. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, *5*(4), 763– 779. https://doi.org/10.47747/jismab.v5i4.2257

Koto, M. (2023). Analysis of factors influencing digital financial literacy levels: A case study on Gen Y and Gen Z spending behavior. *International Journal Reglement & Society (IJRS)*, *4*(2), 110–119.

Kumar, P., Pillai, R., Kumar, N., & Tabash, M. I. (2023). The interplay of skills, digital financial literacy, capability, and autonomy in financial decision making and well-being. *Borsa Istanbul Review*, *23*(1), 169–183. https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.09.012

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, *52*(1), 5–44. https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5

Mahdiyah, S., Indayani, L. F., Putri, I. S., Azizatunisa, R., & Pratesa, D. P. M. (2026). Studi literatur: Analisis dampak penggunaan fintech dan literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa di era ekonomi digital. *Akademika: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis*, *24*(1). https://jurnal.stieimalang.ac.id/index.php/jak/article/view/178

Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik. (2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025*. Otoritas Jasa Keuangan. https://ojk.go.id/id/berita-dankegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPSUmumkan-Hasil-Survei-Nasional-LiterasiDan-Inklusi-Keuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx

Putra, I. G. L. P., & Sinarwati, N. K. (2023). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, *6*(2), 717–726. https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i2.71877

Rahayu, R. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan: Studi pada generasi Z di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, *6*(1), 74–87.

Romadhon, D. N. A., Mulyadi, H., Ghimire, B., Mohd Noor, N. H., & Hasan, M. (2025). Why is it important? Financial literacy in students in entrepreneurship: A systematic literature review. *F1000Research*, *14*, Article 3. https://doi.org/10.12688/f1000research.160829.3

Siregar, W. S., Nasution, A. I. L., & Nurwani. (2023). Pengaruh persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi risiko terhadap minat menggunakan shopee paylater. *Jurnal Syntax Transformation*, *4*(4), 44–56. https://doi.org/10.46799/jst.v4i4.710

Suyanto, & Sada, Y. M. V. K. (2022). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup dan lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *LITERA: Jurnal Literasi Akuntansi*, *2*(2), 86–99. https://doi.org/10.55587/jla.v2i2.35

Thomas, G. N., Nur, S. M. R., & Indriaty, L. (2024). The impact of financial literacy, social capital, and financial technology on financial inclusion of Indonesian students. *International Research Journal of Economics and Management Studies (IRJEMS)*, *3*(4), 308–315. https://doi.org/10.56472/25835238/IRJEMSV3I4P140

Umami, N., & Syofyan, R. (2023). Pengaruh literasi keuangan digital dan konformitas terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Jurnal Salingka Nagari*, *2*(1), 341–354.

World Bank. (2022). *The global findex database 2021: Financial inclusion, digital payments, and resilience in the age of COVID-19*. https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1897-4